



Suara yang terlupakan: memori kolektif para pendukung Konferensi Asia Afrika tahun 1955

Forgotten voices: the collective memory of supporters Asian-African Conference 1955

Zukhrufa Ken Satya Dien^{a*}, Linda Sunarti^b
kenkensatya@gmail.com, sunartilinda70@gmail.com

^aUniversitas Indonesia, Jalan Lingkar, Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

*Corresponding email: kenkensatya@gmail.com

ARTICLE INFO

Received: May 16, 2024

Revised: June 02, 2024

Accepted: June 09, 2024

Published: June 30, 2024

Permalink/DOI

10.17977/um020v18i12024p38-51

Copyright © 2024.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.journal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

How to Cite APA Style:

Dien, Z. K.S., & Sunarti, L. (2024). Suara yang terlupakan: memori kolektif para pendukung Konferensi Asia Afrika tahun 1955. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 18(1), 38-51. <https://doi.org/10.17977/um020v18i12024p38-51>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

ABSTRACT

The Asian-African Conference was an international conference held on April 18-24, 1955 in Bandung. The conference produced the Ten Principles of Bandung, the emergence of independent countries, and the implementation of other international activities. These results were a sign that the conference was successfully held. However, this success meant that only the elite were recognized and written about, unlike the local people who helped make the conference a success. This study found that local people helped make the Asian-African Conference a success. This study uses historical research methods and uses an oral history approach. The results of this study show that the success of the Asian-African Conference was inseparable from the undocumented role of the little people or local communities. The local people involved were selected in various ways, namely through the selection of private parties, or invited by the 2nd party. The involvement of local people in the success of the conference was based on their abilities and expertise.

KEYWORDS

Asian-African Conference; local community; Bandung

ABSTRAK

Konferensi Asia Afrika merupakan konferensi tingkat internasional yang diadakan pada 18-24 April 1955 di Bandung. Konferensi tersebut menghasilkan Dasasila Bandung, kemunculan negara yang merdeka, dan terlaksananya kegiatan internasional lainnya. Hasil tersebut menjadi sebuah tanda bahwa konferensi tersebut berhasil terlaksana. Namun, keberhasilan tersebut menyebabkan hanya orang-orang kalangan elit saja yang dikenal dan dituliskan, tidak seperti masyarakat lokal yang membantu menyukseskan konferensi tersebut. Studi ini menemukan bahwa masyarakat lokal membantu menyukseskan Konferensi Asia Afrika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan menggunakan pendekatan sejarah lisan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Konferensi Asia Afrika tidak terlepas dari peran orang kecil atau masyarakat lokal yang tidak terdokumentasikan. Masyarakat lokal yang terlibat dipilih dengan berbagai cara, yaitu melalui pemilihan pihak swasta, maupun diajak oleh pihak ke-2. Keterlibatan masyarakat lokal dalam keberhasilan konferensi berdasarkan kemampuan dan keahlian yang mereka miliki.

KATA-KATA KUNCI

Konferensi Asia Afrika; masyarakat lokal; Bandung

PENDAHULUAN

Konferensi Asia Afrika merupakan forum kegiatan yang dilakukan oleh bangsa Asia dan Afrika untuk menciptakan ketertiban dan perdamaian dunia (Ekadjati, 2004). Konferensi tersebut menjadi sebuah kesempatan besar untuk membangun kerjasama diplomatik. Kemudian dari konferensi tersebut melahirkan negara yang merdeka, serta menghasilkan kesepakatan dalam menjaga perdamaian dunia.

Konferensi Asia Afrika berawal dari kekhawatiran beberapa petinggi negara di Asia yang sudah merdeka, terhadap semakin memuncaknya Perang Dingin di dunia khususnya wilayah Asia. Kekhawatiran tersebut, membuat Sir John Kotelawala berinisiatif untuk mengadakan konferensi secara informal untuk beberapa petinggi negara Asia yang sudah merdeka, yang berlokasi di Kolombo (Utama, 2017). Negara yang akan berunding dalam Konferensi Kolombo tersebut adalah Burma, Sri Lanka, Pakistan, India, dan Indonesia.

Dalam kesempatan tersebut Indonesia yang diwakili oleh Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo mempersiapkan sebuah rumusan sebagai bahan dalam pertemuan di Kolombo tersebut. Dengan cepat Ali Sastroamidjojo, Ir. Soekarno, dan Roeslan Abdulgani segera melakukan diskusi di istana negara perihal rumusan yang akan disampaikan. Pertemuan diskusi yang dilakukan tersebut membahas mengenai cita-cita Ir. Soekarno yang dituliskan pada tahun 1926/1933 dengan berjudul 'Indonesianisme dan Pan Asiatisme'. Dalam karya Ir. Soekarno tersebut berisi mengenai kesadaran kesetiakawanan antar bangsa-bangsa Asia yang pada waktu itu sedang berjuang bersama untuk kemerdekaan dan keadilan (Abdulgani, 1980). Kemudian, kelanjutan mengenai rumusan tersebut dikerjakan oleh Menteri Luar Negeri Sunario bersama dengan duta besar Indonesia di negara Asia dan Afrika untuk mengadakan konferensi di Tugu. Dalam Konferensi Tugu tersebut membahas tambahan gagasan kerjasama regional di tingkat Asia dan Afrika yang nantinya akan disampaikan pada Konferensi Kolombo (Abdulgani, 1980).

Pada 28-30 April 1954 dilaksanakan Konferensi Kolombo yang dibuka langsung oleh Sir John Kotelawala. Dalam Konferensi Kolombo tersebut membahas mengenai keresahan dunia internasional terhadap Perang Dingin yang semakin memprihatinkan. Pada hari terakhir konferensi tersebut Ali Sastroamidjojo menyampaikan rumusan yang sudah disiapkan, salah satunya mengadakan konferensi tingkat Asia dan Afrika. Penyampaian yang diusulkan oleh Indonesia mendapatkan respon ragu-ragu dari seluruh perdana menteri yang hadir. Meskipun mendapatkan respon ragu-ragu tidak membuat Ali Sastroamidjojo menyerah begitu saja untuk meyakinkan seluruh perdana menteri yang hadir pada saat itu. Pada pembacaan hasil Konferensi Kolombo usulan yang disampaikan oleh Indonesia mengenai 'Konferensi Asia Afrika' diterima dengan baik dan Indonesia akan menyelidiki lebih lanjut (Risalah Konferensi Asia Afrika, 1955).

Pada bulan September 1954 Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo melakukan kunjungan ke India untuk bertemu Nehru membahas mengenai 'Konferensi Asia Afrika'. Pada 25 September 1954 Perdana Menteri Nehru akhirnya mengeluarkan pernyataan mendukung diadakan Konferensi Asia Afrika, kemudian sebelum melakukan perjalanan pulang Indonesia bermalam di Burma sekaligus bertemu dengan Perdana Menteri U Nu. Hasil keputusan yang disampaikan oleh Perdana Menteri U Nu pada 28 September 1954 mendukung penuh Konferensi Asia Afrika. Kemudian pada saat Ali Sastroamidjojo singgah

ke Sri Lanka, Sir John Kotelawala juga mengeluarkan pernyataan bahwa mendukung penuh Konferensi Asia Afrika tersebut. Pernyataan dari perdana menteri tersebut membuat Ali Sastroamidjojo segera menyiapkan pertemuan kembali dengan petinggi Asia yang hadir dalam Konferensi Kolombo (Utama, 2017).

Pertemuan selanjutnya diadakan di Bogor, Jawa Barat pada 28-29 Desember 1954, yang dikenal dengan Konferensi Bogor. Konferensi Bogor tersebut membahas mengenai (1) tujuan Konferensi Asia Afrika, (2) sponsor, (3) waktu kegiatan, (4) tingkat delegasi yang diminta hadir, (5) agenda selama acara, dan (6) negara yang akan diundang. Dari enam hal yang dibicarakan dalam Konferensi Bogor tersebut diperoleh kesepakatan, tujuan dari konferensi terdiri dari empat rumusan, sponsor dari lima negara yang hadir dalam Konferensi Kolombo dan Bogor, waktu kegiatan pada 18-24 April 1955 di Bandung, Jawa Barat, tingkat delegasi yang hadir yaitu tingkat Perdana Menteri atau Menteri Luar Negeri, agenda konferensi melakukan diplomasi antar negara yang hadir, dan negara yang diundang berjumlah 30 negara (Nuharyanto, 2006).

Pada hari terakhir Konferensi Bogor juga melakukan pembentukan panitia yang diberi nama Sekretariat Bersama. Dalam Sekretariat Bersama memiliki enam komite untuk mengurus masing-masing bidang dalam konferensi, dan diwakili oleh masing-masing negara sponsor. Kemudian, Sekretariat Bersama juga membentuk dua kepanitiaan yaitu Panitia Interdepartemental dan Panitia Lokal. Ketiga kepanitiaan tersebut bekerjasama untuk mempersiapkan Konferensi Asia Afrika.

Penulisan mengenai Konferensi Asia Afrika sudah banyak yang menuliskan, seperti membahas mengenai politik yang terjadi setelah Konferensi A.A., penyelenggaraan konferensi secara resmi, membahas mengenai tokoh besar, akan tetapi belum ada yang menuliskan mengenai orang kecil atau masyarakat lokal pada suatu peristiwa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Utama (2017) mengenai pengaruh Konferensi Asia Afrika dalam dunia internasional, dan pengaruh ideologi yang terjadi dalam Konferensi Asia Afrika. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bhakti (2024) mengenai ingatan Fadhli Badjuri pemilik Rumah Makan Madrawi sudah ada sejak tahun 1890 hingga 1987. Fadhli Badjuri yang di wawancara oleh Pramukti merupakan anak angkat dari Madrawi yang mewarisi Rumah Makan Madrawi pada tahun 1940-an. Rumah Makan Madrawi juga menjadi bagian dari catering Konferensi Asia Afrika.

Sebelumnya juga, terdapat penelitian mengenai Bandung pasca Konferensi Asia Afrika. Penelitian tersebut penggambaran kondisi Bandung pasca-Konferensi Asia Afrika, artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan konsep *global political city*. Konsep *global political city* ini diartikan sebagai kota dalam pemerintahannya terlibat urusan internasional, dan menjadi tempat pertemuan internasional yang diselenggarakan bagi pengambilan keputusan oleh para tokoh politik internasional, sehingga Ayu Wulandari menjadikan konsep *global political city* untuk melihat Bandung menjadi sebuah ruang yang terhubung dengan tokoh politik global.

Dari berbagai studi di atas, tampaknya terjadi kekosongan narasi mengenai 'wong cilik' atau orang kecil yang terkait dengan Konferensi Asia Afrika. Narasi yang sudah ada selalu menekankan pada kondisi politik yang terjadi saat itu, maupun membahas mengenai

orang-orang besar atau tokoh besar, padahal orang kecil atau masyarakat lokal juga memiliki peran dalam Konferensi Asia Afrika tersebut.

Penelitian ini menjelaskan peran masyarakat lokal dalam mensukseskan Konferensi Asia Afrika melalui wawancara lisan. Penelitian mengenai masyarakat lokal dapat membantu kita untuk mendokumentasikan peran mereka yang tidak tertulis dalam dokumen resmi negara. Penggunaan studi sejarah lisan dalam kajian ini dapat dikatakan sebagai sebuah keterpaksaan yang disebabkan tidak adanya dokumen yang dituliskan mengenai sebagian kecil dari sebuah peristiwa sejarah tersebut, sehingga sejarah lisan tersebut dipaksa untuk mengeksistensikan sejarah yang miskin terhadap dokumen sejarah yang terpinggirkan. Sehingga dalam kajian artikel ini memiliki kelemahan mengenai ingatan yang dimiliki oleh masyarakat lokal sangat renta, disebabkan oleh umur mereka yang renta. Namun, penggunaan pendekatan sejarah lisan dapat digunakan secara tunggal karena masyarakat lokal tidak terdapat dokumen mengenai dirinya dan jarang sekali diabadikan melalui sebuah karya tulis.

Sehingga, penelitian ini menekankan beberapa hal, yaitu: sebelum Konferensi Asia Afrika, kepanitiaan Konferensi Asia Afrika, ingatan masyarakat lokal terhadap Konferensi Asia Afrika, serta dampak yang sudah masyarakat lokal lakukan saat Konferensi Asia Afrika. penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah sejarah lokal, serta dapat menambah dokumentasi mengenai orang kecil atau masyarakat lokal yang terlibat dalam Konferensi Asia Afrika.

METODE

Metode penelitian merupakan sebuah teknik atau cara penyelidikan ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan diteliti (Sugiyono, 2008). Adapun metode penelitian sejarah merupakan sebuah teknis mengenai bahan, kritik, interpretasi maupun penyajian sebuah cerita sejarah atau masa lampau (Kuntowijoyo, 2005).

Pemilihan topik mengenai masyarakat lokal dalam mensukseskan Konferensi Asia Afrika berdasarkan sebuah pertanyaan, bagaimana keterlibatan dan dampak masyarakat lokal dalam Konferensi Asia Afrika? Berangkat dari pertanyaan tersebut, peneliti mulai mencari sumber terkait (heuristik) yang sesuai dengan topik dan menemukan beberapa dokumen dan wawancara dengan masyarakat lokal yang terlibat Konferensi Asia Afrika pada saat itu. Sumber primer didapatkan dari inventaris Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), inventaris arsip Museum Konferensi Asia Afrika, surat kabar sezaman, dan wawancara dengan pelaku sejarah. Sumber sekunder didapatkan dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik.

Selanjutnya tahapan kritik sumber (verifikasi) dibagi menjadi dua kritik yaitu kritik internal memberikan penilaian terkait tingkat kredibilitas data atau sumber, sedangkan kritik eksternal memberikan penilaian terkait tingkat akurasi sumber tersebut. Tahap pada penelitian ini menguji data suatu sumber dengan membandingkan isi sumber dengan sumber lainnya yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, khususnya sumber wawancara dengan masyarakat lokal yang harus dibandingkan dengan sumber dokumen yang sezaman. Pada akhirnya sumber lisan tersebut dapat saling melengkapi.

Tahap ketiga interpretasi, tahapan pada penelitian ini melakukan sebuah proses analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai sumber untuk menafsirkan sebuah fakta sejarah secara objektif. Tahap terakhir dalam penelitian sejarah yaitu historiografi atau penulisan yang harus dibuat sesuai dengan urutan kronologis sebuah peristiwa, berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya (Gottschalk & Notosusanto, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Konferensi Asia Afrika 1955 di Bandung

Konferensi Asia Afrika merupakan perwujudan cita-cita sebuah pemikiran pada awal abad ke-20. Pada awal abad ke-20 tersebut terdapat dua peristiwa yaitu Ir. Soekarno bersama dengan Gatot Mangkupraja masuk ke dalam Penjara Banceuy di Bandung, Jawa Barat, dan terdapat Konferensi Brussels. Ketika Ir. Soekarno masuk ke dalam Penjara Banceuy sebenarnya mengetahui akan diadakannya Konferensi Brussels, namun Ir. Soekarno tidak dapat hadir untuk mewakili konferensi tersebut, sehingga pada Konferensi Brussels yang menjadi perwakilan dari Indonesia adalah Moh. Hatta. Di dalam penjara, Ir. Soekarno menulis sebuah artikel yang berjudul 'Indonesianisme dan Pan Asiatisme', artikel tersebut membahas mengenai pentingnya kesadaran kesetiakawanan antar bangsa Asia (Abdulgani, 1980). Seperti artikel yang dituliskan oleh Ir. Soekarno, Konferensi Brussels membahas mengenai kesadaran atas kesetiakawanan, kerjasama yang dapat memperkuat perjuangan kemerdekaan Bangsa Asia dan Afrika.

Pada tahun 1950-an terjadi Perang Dingin antara Blok Barat dan Blok Timur, namun Perang Dingin tersebut dirasakan juga oleh beberapa negara di Asia. Puncak ketegangan Perang Dingin yang terjadi di Asia pada tahun 1954, sehingga Perdana Menteri Sir John Kotelawala memiliki inisiatif untuk mengadakan konferensi secara informal yang dihadiri oleh petinggi di Asia. Konferensi tersebut diadakan di Kolombo pada 28-30 April 1954, dengan mengundang empat petinggi di Asia dan satu petinggi yang memiliki inisiatif diadakan konferensi tersebut. Indonesia mendapatkan undangan tersebut, sehingga Ali Sastroamidjojo Perdana Menteri Indonesia dengan cepat membicarakan rumusan dengan Ir. Soekarno dan mengadakan konferensi di Tugu.

Dalam pembicaraan rumusan dengan Ir. Soekarno dan mengadakan konferensi di Tugu berisi keinginan Indonesia membuat sebuah konferensi yang dihadiri oleh Bangsa Asia dan Afrika untuk membahas kerjasama dan menciptakan perdamaian dunia. Ide gagasan tersebut disampaikan oleh Ali Sastroamidjojo pada 30 April di Konferensi Kolombo, namun ide gagasan tersebut mendapatkan respon skeptis dari para perdana menteri yang hadir. Ali Sastroamidjojo tetap memperjuangkan ide gagasan tersebut, meskipun dalam hasil konferensi terakhir menyatakan bahwa menerima baik usulan dari Indonesia dan Perdana Menteri Indonesia akan menyelidiki kemungkinannya lebih mendalam mengenai diadakannya konferensi tersebut (Sastroamidjojo, 1974).

Konferensi Kolombo usai, ide gagasan yang disampaikan oleh Ali Sastroamidjojo tetap diperjuangkan. Sehingga pada bulan September 1954 Ali Sastroamidjojo melakukan kunjungan ke India untuk bertemu Perdana Menteri Nehru, bertemu Perdana Menteri U Nu di Burma dan bertemu Perdana Menteri Sir John Kotelawala di Sri Lanka. Pertemuan

tersebut menghasilkan sebuah pernyataan bahwa mereka mendukung diadakannya Konferensi Asia Afrika. Pernyataan yang disampaikan tersebut dengan cepat Ali Sastroamidjojo menjadwalkan pertemuan kembali dengan lima negara yang hadir dalam Konferensi Kolombo tersebut. Pertemuan tersebut diadakan di Bogor, Jawa Barat pada 28 hingga 29 Desember 1954 dengan enam pembahasan yaitu: (1) tujuan Konferensi Asia Afrika, (2) sponsor, (3) waktu kegiatan, (4) tingkat delegasi yang diminta hadir, (5) agenda selama acara, dan (6) negara yang akan diundang. Dari enam hal yang dibicarakan dalam Konferensi Bogor tersebut diperoleh kesepakatan, tujuan dari konferensi terdiri dari empat rumusan, sponsor dari lima negara yang hadir dalam Konferensi Kolombo dan Bogor, waktu kegiatan pada 18-24 April 1955 di Bandung, Jawa Barat, tingkat delegasi yang hadir yaitu tingkat Perdana Menteri atau Menteri Luar Negeri, agenda konferensi melakukan diplomasi antar negara yang hadir, dan negara yang diundang berjumlah 30 negara (Nuharyanto, 2006).

Pada hari terakhir Konferensi Bogor juga melakukan pembentukan panitia yang diberi nama Sekretariat Bersama. Dalam Sekretariat Bersama memiliki enam komite untuk mengurus masing-masing bidang dalam konferensi, dan diwakili oleh masing-masing negara sponsor. Kemudian, Sekretariat Bersama juga membentuk dua kepanitiaan yaitu Panitia Interdepartemental dan Panitia Lokal. Ketiga kepanitiaan tersebut bekerjasama untuk mempersiapkan Konferensi Asia Afrika.

Kepanitiaan dalam Konferensi Asia Afrika 1955

Pembentukan panitia dimulai pada akhir Konferensi Bogor, yang diberi nama Sekretariat Bersama. Dalam panitia Sekretariat Bersama terdiri dari lima orang masing-masing negara sponsor, diketuai oleh Roeslan Abdulgani. Pada panitia Sekretariat Bersama bertugas merancang kegiatan selama konferensi berlangsung. Kemudian panitia Sekretariat Bersama memiliki kesepakatan membentuk dua kepanitiaan baru untuk meringankan tugas, yaitu Panitia Interdepartemental dan Panitia Lokal. Panitia Interdepartemental berasal dari perwakilan masing-masing negara sponsor, sedangkan Panitia Lokal berasal dari Indonesia, khususnya Kota Bandung. Pada Panitia Interdepartemental memiliki tujuh struktur kepanitiaan yang terdiri dari staf, politik, ekonomi, sosial dan budaya, keuangan, perlengkapan, dan pers atau media. Sedangkan Panitia Lokal memiliki sebelas struktur kepanitiaan yang terdiri dari sekretaris komite, akomodasi dan makan, keamanan, tempat konferensi, pos/telegram/telepon/listrik, transportasi, protokol, hiburan dan pameran, tamu wanita, medis, dan informasi konferensi.

Panitia Interdepartemental dengan Panitia Lokal saling bekerjasama satu sama lain, namun memiliki tanggung jawab dan tugasnya masing-masing. Tugas yang dimiliki oleh Panitia Interdepartemental menjamin kelancaran acara yang sudah disusun langsung oleh Sekretariat Bersama yang nantinya juga akan disampaikan oleh Panitia Lokal untuk menindak lanjuti persiapan yang harus dilakukan. Sedangkan tugas yang dimiliki oleh Panitia Lokal yaitu menindak lanjuti tugas yang diberikan dari Panitia Interdepartemental, melakukan penyusunan anggaran masing-masing divisi, dan menciptakan suasana Bandung agar layak menjadi tempat konferensi.

Panitia Lokal sebagai kepanitiaan yang bertanggung jawab atas sukses atau tidaknya acara konferensi tersebut, harus bekerja keras semaksimal mungkin. Sehingga, Panitia Lokal memiliki inisiatif untuk mencari relawan di masing-masing divisi dari masyarakat lokal, dengan tujuan agar persiapan yang dilakukan Indonesia dalam Konferensi Asia Afrika berjalan dengan lancar. Dalam pencarian relawan untuk membantu mensukseskan konferensi dengan berbagai macam cara, yaitu dengan membuka lowongan relawan di masing-masing universitas, melalui orang yang dipercaya dalam kepanitiaan divisi, atau berdasarkan kriteria panitia yang disampaikan kepada pihak sekolah. Macam-macam cara tersebut dilakukan karena persiapan konferensi yang sangat singkat.

A. Mahasiswa sebagai *Liaison Officer* KAA

Kepanitiaan *liaison officer* (LO) dibawah pengawasan langsung interdepartemental dan panitia lokal divisi sekretaris komite dan informasi konferensi. Hal ini disebabkan LO memiliki tugas membantu delegasi ketika konferensi berlangsung, dan memberikan informasi mengenai Konferensi Asia Afrika. Tugas yang diberikan oleh LO sebenarnya demikian, namun panitia interdepartemental juga memiliki hak untuk memberikan tugas tambahan apabila membutuhkan bantuan. Kriteria khusus untuk dapat terpilih menjadi LO konferensi hanya berpenampilan menarik dan dapat berbahasa Inggris. Wardiman Djojonegoro pada saat itu masih berusia 19 tahun dan menjadi mahasiswa baru di Teknik Mesin Institut Teknologi Bandung. Pada akhir tahun 1954 terdapat pengumuman dari perusahaan swasta mengundang seluruh mahasiswa Institut Teknologi Bandung dan sekitarnya sebagai *liaison officer* (LO). Dalam pengumuman untuk menjadi LO harus memenuhi syarat memiliki kemampuan dalam berbahasa Inggris. Wardiman pada saat itu tertarik dengan pengumuman tersebut, bersama dengan 30 mahasiswa pendaftar lainnya ([Wawancara Wardiman Djojonegoro Liaison Officer \(LO\) Mahasiswa Konferensi Asia Afrika \(87 Tahun\), 9 Januari 2023](#)).

Kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki oleh Wardiman membuat ia terpilih menjadi LO Konferensi Asia Afrika. Meskipun bahasa Inggris yang dimiliki oleh Wardiman dan rekan mahasiswa lain yang ikut terlibat tidak terlalu fasih. Sebelum acara Konferensi Asia Afrika dimulai seluruh LO mahasiswa mendapatkan pembekalan selama dua hari mengenai hal apa saja yang akan dilakukan dan tugas yang akan dilakukan selama berlangsungnya acara. Wardiman ditugaskan berada di Kedutaan Besar India bersama tiga rekan lainnya. Wardiman dan rekan *volunteer* mahasiswa selama Konferensi Asia Afrika tidak diberi seragam, hanya kartu pengenalan khusus.

Sebelum dimulainya pembukaan Konferensi Asia Afrika ditugaskan menyambut delegasi yang hadir di Bandara Andir (saat ini Bandara Husein). Pada saat penyambutan para delegasi di Bandara Andir niat hati Wardiman ingin membantu membawakan koper, akan tetapi para delegasi menyangka Wardiman bukan bagian dari panitia Konferensi Asia Afrika, sehingga para delegasi menolak tawaran Wardiman tersebut. Kemudian Wardiman dan rekan mahasiswa lainnya ikut membantu Roeslan Abdulgani untuk membuat bendera Sudan. Bendera Sudan hanya kain putih dan bertuliskan "SUDAN" dengan warna cat merah.

Pada saat upacara pembukaan konferensi Wardiman berada di ruang sekretariat Gedung Merdeka, tidak menyaksikan langsung meriahnya acara pembukaan didepan. Wardiman mengatakan bahwa LO pada saat itu seperti *office boy*. Akan tetapi dalam data

Risalah Konferensi Asia Afrika panitia lokal Bandung menggunakan tenaga mahasiswa sebagai “*information service*” atau pemberi informasi mengenai Konferensi Asia Afrika maupun hal lain yang diperlukan oleh delegasi yang hadir (*Risalah Konferensi Asia Afrika, 1955*). Meskipun begitu Wardiman dengan mudahnya keluar masuk ruang aula utama Gedung Merdeka. Pada saat itu Wardiman belum tertarik dan belum mengerti mengenai politik sehingga tidak terlalu memperhatikan para kepala negara berpidato saat pembukaan Konferensi Asia Afrika ([Wawancara Wardiman Djojonegoro Liaison Officer \(LO\) Mahasiswa Konferensi Asia Afrika \(87 Tahun\), 9 Januari 2023](#)):

“Saya pada saat AA (Konferensi Asia Afrika) belum memiliki ketertarikan mengenai politik, soalnya dahulu susah untuk mendapatkan pembelajaran mengenai politik, tidak seperti saat ini yang sangat mudah untuk belajar karena adanya internet”

Menjadi bagian dari pendukung Konferensi Asia Afrika, Wardiman merasa bangga memiliki sebuah kenangan bahagia ketika awal masuk dibangku perkuliahan, meskipun pada saat itu hanya berkontribusi sebagai pemberi informasi mengenai kegiatan selama konferensi dan mengerjakan perintah dari delegasi yang butuh bantuan. Wardiman juga menyebutkan bahwa Konferensi Asia Afrika harus terus dikenang dan diingat oleh masyarakat Indonesia, karena dahulu menjadi sebuah inspirasi negara-negara di Asia maupun negara yang berada di Afrika untuk merdeka.

B. Fotografer Ikut Membantu Mengabadikan Konferensi

Divisi media atau pers masuk ke dalam kepanitiaan interdepartemental, sehingga semua kegiatan langsung dilakukan oleh perwakilan lima negara sponsor. Divisi media menyiapkan penginapan untuk para jurnalis dari berbagai negara yang hadir, menyiapkan transportasi, maupun menyiapkan tambahan untuk kepentingan delegasi dan jurnalis. Panitia divisi media menambah jumlah kata pada telegram dan telepon sebesar 100.000 hingga 200.000 kata perhari. Kemudian, mencari relawan yang memiliki kamera dan memiliki keahlian dalam memotret untuk turut serta dalam membantu jurnalis mendokumentasikan selama acara. Relawan yang membantu jurnalis dalam mendokumentasikan selama acara salah satunya Rusnan Inen. Inen pada saat itu berumur 18 tahun dan menjadi fotografer termuda. Keahlian Inen dalam fotografer sudah ada sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP), keahlian dalam fotografer tersebut diajarkan langsung oleh majikannya saat ia menjadi buruh di keluarga Pakistan. Sehingga, Inen serta masyarakat yang ahli fotografi dipanggil oleh panitia lokal divisi media untuk membantu mendokumentasikan selama acara Konferensi Asia Afrika berlangsung. Salah satu panitia divisi media yang mendapatkan kepercayaan untuk melakukan pengambilan gambar di dalam ruang sidang hanyalah Inen ([Wawancara Rusnan Inen Volunteer Jurnalis Fotografer Konferensi Asia Afrika \(89 Tahun\), 23 Februari 23 2023](#)):

“Saya mendapatkan kesempatan untuk melakukan foto di ruang sidang tertutup karena saya dianggap paling sopan dan dapat diberi arahan. Berbeda dengan jurnalis maupun fotografer lainnya yang ketika Konferensi berlangsung sering menaiki kursi atau meja untuk mengambil gambar”

Tugas yang dilakukan oleh Inen selama konferensi berlangsung adalah mengambil gambar acara. Hasil potret yang dilakukan Inen selama sepekan tidak hanya untuk dokumentasi negara saja, namun Inen harus menyerahkan hasil foto kepada jurnalis untuk diliput dalam surat kabar. Setiap selesai acara konferensi pada sore harinya Inen bergegas untuk menyerahkan hasil fotonya kepada jurnalis, yang mana foto-foto tersebut masih dipilih lagi oleh tim jurnalis.

Hasil foto saat Konferensi Asia Afrika masih hitam putih belum berwarna dan jenis kamera tidak seperti saat ini yang memiliki berbagai macam jenis lensa dan dapat di *zoom in* dan *zoom out*. Saat berlangsungnya Konferensi Asia Afrika, Inen selalu membawa 10 hingga 20 roll klise setiap harinya. Selain hasil foto diberikan kepada jurnalis sore harinya, hasil foto Inen juga digunakan sebagai buah tangan para delegasi yang hadir dalam Konferensi Asia Afrika ([Wawancara Rusnan Inen Volunteer Jurnalis Fotografer Konferensi Asia Afrika \(89 Tahun\), 23 Februari 2023](#)):

“Hasil foto yang saya lakukan saat Konferensi Asia Afrika berlangsung sebagai oleh-oleh dan kenangan para delegasi. Mereka hanya membayar 30 perak.”

Kegiatan resepsi (perjamuan para kepala negara dan delegasi) di Gedung Kepatihan, Inen ikut serta acara tersebut, untuk mendokumentasikan kegiatan. Inen menyaksikan bahwa pada saat pembukaan Konferensi Asia Afrika masyarakat yang hadir berbondong-bondong untuk menyaksikan dan menyambut para kepala negara dan delegasi dengan tertib. Inen merasa senang dan bangga dapat dipercaya mendokumentasikan kegiatan Konferensi Asia Afrika selama sepekan, meskipun dirinya tidak dikenal menjadi pendukung acara Konferensi tersebut.

C. Pengepul Mobil Delegasi

Pemerintah Indonesia harus menyediakan fasilitas kendaraan bagi tamu yang hadir dalam Konferensi Asia Afrika. Kendaraan yang akan digunakan oleh tamu dan delegasi berjumlah 143 mobil, dengan rincian 30 mobil taksi, 20 bis, dan 93 mobil sedan. Kemudian, pemerintah Indonesia harus menambah jumlah bahan bakar menjadi 175-ton liter untuk lima hari. Pemerintah Indonesia menyerahkan tugas ini kepada panitia interdepartemental divisi perlengkapan dan panitia lokal. Panitia lokal divisi transportasi memilih Soewarma seorang pengusaha rental mobil untuk membantu acara, kemudian Soewarma memanggil beberapa orang untuk membantunya juga dalam mencari kekurangan mobil yang dibutuhkan.

Ladung atau akrab dipanggil Abah Ladung merupakan salah satu relawan dalam pengepul mobil atau mengumpulkan mobil selama konferensi. Tugas yang dilaksanakan oleh Ladung membantu menyiapkan transportasi. Transportasi yang disiapkan oleh Ladung adalah mobil sedan.

Soewarma mempercayai Ladung untuk membantu menyiapkan transportasi karena Ladung berprofesi sebagai guru SD Banjarsari, SD Gang Tilil, SD Tikukur. Selain pernah mengajar di Sekolah Dasar (SD), Ladung pernah mengajar di SMP Negeri 2 Bandung dan terakhir mengajar di SMP Negeri 5 Bandung. Sehingga Ladung mengenal dan mengetahui orang tua wali murid yang memiliki mobil ([Wawancara Ladung Pengepul Mobil Delegasi Konferensi Asia Afrika \(92 Tahun\), 18 April 2023](#)):

“.... Saya waktu itu dengan sukarela membantu panitia untuk mengumpulkan kendaraan bagi delegasi, dengan cara meminjam mobil dari orang tua wali murid saya....”

Pendukung Konferensi Asia Afrika tidak hanya dari Ladung, masih terdapat pihak swasta yang menyediakan transportasi untuk kegiatan konferensi tersebut. Meskipun mobil lainnya juga dipegang oleh pemilik penyewaan mobil Mercy swasta yang bernama Soewarma (Syafii & Rangkuti, 2014). Mobil-mobil yang sudah dikumpulkan oleh Ladung dari orang tua wali muridnya dikendarai oleh perwira kepolisian. Ladung juga mengingat bahwa mobil-mobil tersebut diberi plat dengan kode khusus ([Wawancara Ladung Pengepul Mobil Delegasi Konferensi Asia Afrika \(92 Tahun\), 18 April 2023](#)):

“Jadi mobil yang sudah abah pinjam tersebut langsung diberi kode khusus oleh panitia agar memudahkan untuk identifikasi, dan supir mobil tersebut langsung dari perwira kepolisian”

Pada saat upacara pembukaan Konferensi Asia Afrika pada 18 April 1955 Ladung menyaksikan bahwa masyarakat Bandung sangat antusias menyambut para kepala negara dan delegasi yang hadir. Suara gemuruh masyarakat Bandung yang menyambut terdengar hingga dalam gedung utama Gedung Merdeka. Sehingga Ladung merasa bangga dan senang menjadi pendukung mensukseskan Konferensi Asia Afrika dengan cara mengumpulkan mobil dari masyarakat Bandung yang berada, meskipun saat ini orang-orang tidak mengenal sosoknya yang membantu Konferensi Asia Afrika.

D. Peserta Aubade di Tegallega

Pemerintah Indonesia menyiapkan sarana pariwisata dan hiburan bagi tamu delegasi, sehingga Martakoesoemah dan Hirawan saling bekerjasama dalam mempersiapkan sarana tersebut. Sarana hiburan yang disiapkan oleh panitia selama konferensi antara lain pagelaran melukis ala Tiongkok menggunakan cat minyak di Gedung Sekolah Sin Ming, pameran produk Indonesia, acara resepsi makan malam di Gedung Pakuwan, pameran batik di Gedung Naga Mas, pertunjukan aubade di Lapangan Tegallega, dan penampilan saat pembukaan konferensi pada 18 April. Panitia hiburan dan pameran mengajak beberapa komunitas dan sekolah-sekolah yang berada di Kota Bandung untuk membantu mensukseskan acara tersebut. Salah satunya Ace Sukarja S. Husen akrab dipanggil Aceu.

Aceu merupakan salah satu peserta aubade atau paduan suara di Lapangan Tegallega. Aceu saat Konferensi Asia Afrika berlangsung berusia 15 tahun yang masih menjadi siswi kelas dua Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tidak sembarang siswa yang dapat mengikuti aubade di Tegallega, hanya siswa yang memiliki suara bagus dan memiliki nilai bahasa Inggris tinggi ([Wawancara Aceu Peserta Aubade Di Tegallega \(81 Tahun\), 5 Agustus 2023](#)):

“Syarat ikut aubade di Tegallega harus suaranya bagus dan nilai bahasa Inggrisnya baik. Selain nilai bahasa Inggris baik juga mengerti bahasa Inggris, takut ketika ada delegasi atau kepala negara yang mendekat dan bertanya bisa jawab pertanyaan itu.”

Peserta aubade sebanyak 10.000 siswa, dari kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan kalangan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dilaksanakan pada 20 April 1955 pukul 08.00 WIB (*Asian-African Conference Bulletin, 1955*). Peserta aubade termasuk Aceu

melaksanakan latihan di sekolah masing-masing terlebih dahulu kemudian latihan selama tiga hari lapangan Tegallega. Penampilan yang dibawakan oleh peserta aubade yaitu lagu Indonesia Raya, Syukur, Garuda Pancasila, Satu Nusa Satu Bangsa, dan Halo-halo Bandung ([Wawancara Aceu Peserta Aubade Di Tegallega \(81 Tahun\), 5 Agustus 2023](#)). Pakaian yang digunakan oleh peserta aubade berwarna putih bebas dan sepatu yang digunakan juga bebas, hal ini disebabkan oleh janji pemerintah mengenai pembuatan seragam siswa peserta aubade belum terdapat kepastian (["Djanji Pakaian Untuk Pengikut Aubade A.A. Matjet," 1955](#)).

Pada 20 April 1955 peserta aubade harus sudah bersiap di Lapangan Tegallega pukul 05.30 WIB untuk melaksanakan *briefing* atau koordinasi terlebih dahulu. Suasana selama aubade berlangsung hikmat dan sukses. Aceu dapat melihat langsung para delegasi dari 29 negara dan kepala negara yang hadir di Lapangan Tegallega, karena ia berdiri pada barisan depan. Aceu bangga dan senang dapat menjadi bagian pendukung untuk memeriahkan Konferensi Asia Afrika di Bandung.

E. Pandu Pramuka Bertugas sebagai Keamanan Konferensi Asia Afrika

Keamanan selama konferensi sudah diatur oleh Sekretariat Bersama, baik Panitia Interdepartemental maupun Panitia Lokal saling bekerjasama dalam menjaga keamanan. Keamanan diambil dari pihak kepolisian, Tentara Angkatan Udara, Tentara Angkatan Darat. Kemudian Panitia Lokal diperintah untuk menambah personil keamanan, sehingga Panitia Lokal mengajak kepanduan pramuka Jawa Barat untuk membantu menjaga keamanan selama konferensi berlangsung.

Sarbili Sutejo salah satu aktivis kepanduan pramuka di Jawa Barat. Pada saat Konferensi Asia Afrika tahun 1955 berlangsung, beliau mendapatkan tugas sebagai keamanan di sekitar Jalan Asia Afrika ([Wawancara Sarbili Volunteer Keamanan Dari Pramuka \(89 Tahun\), 6 Agustus 2023](#)):

"Waktu itu, saya masuk di gerombolan orang-orang yang menyaksikan Konferensi Asia Afrika. Tujuannya untuk melihat apakah terdapat kejahatan atau tidak."

Sebagai keamanan Konferensi Asia Afrika, Sarbili ditunjuk langsung dari kepanduan pramuka Jawa Barat. Penunjukan yang dilakukan oleh kepanduan pramuka tersebut tidak melalui seleksi yang khusus, seperti seleksi *volunteer liaison officer* (LO) dan peserta aubade di Tegallega ([Wawancara Sarbili Volunteer Keamanan Dari Pramuka \(89 Tahun\), 6 Agustus 2023](#)). Penunjukkan pandu pramuka sebagai keamanan dilihat dari patuh dan rajin selama di kepanduan. Salah satunya Sarbili yang ditunjuk dari kepanduan beserta beberapa teman kepanduannya.

Persiapan yang dilakukan Sarbili selama Konferensi Asia Afrika dari pukul 05.00 subuh. Tugas Sarbili pada saat Konferensi Asia Afrika berada di Jalan Lembong, ia menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat Bandung yang sudah berbaris di sepanjang Jalan Lembong tersebut. Selama konferensi berlangsung, Sarbili mengatakan bahwa:

"Selama acara pembukaan berlangsung, tidak ada copet maupun kejahatan lainnya. Semua berjalan dengan lancar dan aman. Meskipun pada saat itu masih terdapat DI/TII di wilayah Jawa Barat."

Kemudian selama konferensi berlangsung sebagai keturunan Tionghoa, Sarbili mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan Chou En Lai di kawasan Pecinan Bandung. Keterlibatan Sarbili dalam menjaga keamanan menjadi tertib dan aman selama berlangsungnya konferensi dapat terciptanya rasa aman dan tentram. Sarbili merasa senang dan bangga membantu mensukseskan Konferensi Asia Afrika tahun 1955.

F. Masyarakat turut menyambut delegasi di Sepanjang Jalan Asia Afrika

Peran masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Bandung memiliki andil dalam keberhasilan Konferensi Asia Afrika, hal ini tidak terlepas dari dukungan dan sambutan hangat yang diberikan. Tidak semua masyarakat Bandung terlibat dalam kepanitiaan maupun sukarelawan untuk membantu selama acara, salah satunya Irawati Durban merupakan salah satu dari ribuan masyarakat yang turut menyambut kepala negara dan delegasi di sepanjang Jalan Asia Afrika.

Irawati saat itu masih menginjak kelas satu SMP di Kota Bandung. Pada saat pembukaan Konferensi Asia Afrika ia belum tertarik untuk menyaksikan secara langsung kegiatan apa yang dilaksanakan di sepanjang jalan dekat Braga tersebut dan ia baru menyaksikan pada hari berikutnya ([Wawancara Irawati Durban Penonton Konferensi Asia Afrika \(80 Tahun\), 28 Agustus 2023](#)):

“... waktu itu saya belum tertarik untuk menyaksikan secara langsung, padahal pulang sekolah melewati keramaian tersebut. Nah, baru esok harinya diajak oleh teman sepulang sekolah untuk menyaksikan...”

Masyarakat Bandung mengetahui pelaksanaan Konferensi Asia Afrika 1955 berasal dari baliho yang ditulis tangan menggunakan cat yang berisikan informasi tanggal pelaksanaan konferensi, negara peserta dan lokasi pelaksanaan. Sehingga masyarakat Bandung mulai memadati Jalan Asia Afrika satu hari sebelum pembukaan Konferensi Asia Afrika berlangsung. Hal ini disebabkan para delegasi dan kepala negara mulai berdatangan dan lalu lalang di sekitar Jalan Asia Afrika.

Selama sepekan masyarakat Bandung tetap datang di sepanjang Jalan Asia Afrika untuk menyaksikan dan menyambut delegasi idolanya untuk memberikan semangat, tidak sedikit masyarakat yang mengumpulkan tanda tangan para delegasi dan kepala negara yang berlalu lalang di Jalan Asia Afrika. Irawati salah satunya yang turut mengumpulkan tanda tangan dari kepala negara dan para delegasi yang berlalu lalang di sepanjang Jalan Asia Afrika hingga akhir acara. Selama berlangsungnya Konferensi Asia Afrika hal yang terjadi disepanjang Jalan Asia Afrika tidak dijaga dengan ketat oleh aparat kepolisian maupun tentara, sehingga masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan para delegasi dan kepala negara ([Wawancara Irawati Durban Penonton Konferensi Asia Afrika \(80 Tahun\), 28 Agustus 2023](#)):

“... waktu itu pengamanannya tidak ketat sehingga saya dengan mudah mendapatkan tanda-tangan para delegasi yang berlalu lalang di Jalan Asia Afrika. Tapi sayangnya waktu saya pindah rumah kesini dan tidak tau kalau kenang-kenangan tersebut bersejarah jadinya saya buang.”

Menyaksikan dan menyambut para kepala negara dan delegasi yang dilakukan oleh masyarakat Bandung selama konferensi pada saat itu dianggap sebagai hiburan. Hal tersebut

juga disampaikan oleh Inen dan Ladung bahwa Konferensi Asia Afrika ini sangat mengesankan bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Bandung. Meskipun pada saat itu, Irawati tidak menyimpan tanda tangan para delegasi dan kepala yang sudah ia kumpulkan. Ingatan yang disampaikan oleh Irawati mengenai pengalamannya masih sangat berkesan baginya, meskipun belum ada yang menuliskannya.

KESIMPULAN

Keberhasilan Konferensi Asia Afrika tidak terlepas dari andil masyarakat Indonesia dalam mendukung dan membantu konferensi, namun suara dari masyarakat yang ikut andil dalam keberhasilan konferensi tidak terdokumentasikan. Berdasarkan pengalaman dari para masyarakat lokal dalam kesuksesan Konferensi Asia Afrika tahun 1955, dapat mengetahui dampak yang diberikan oleh masyarakat lokal dalam keberhasilan konferensi. Masyarakat lokal memberikan andil sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing. Pada akhirnya, keberhasilan Konferensi Asia Afrika berdasarkan dampak yang diberikan oleh mereka sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Dampak yang mereka berikan untuk keberhasilan konferensi tersebut perlu didokumentasikan, sehingga pengalaman dari mereka dalam ikut serta konferensi segera didokumentasikan. Dokumentasi mengenai mereka berdasarkan pengalaman yang sesuai dengan keahlian dan kemampuan masing-masing selama konferensi.

Keikutsertaan mereka dalam membantu selama Konferensi Asia Afrika berdasarkan keahlian dan kemampuannya, memiliki dampak baik berupa kelancaran dan keberhasilan. Dampak yang mereka berikan selama konferensi berupa menciptakan rasa aman dan tenang bagi masyarakat maupun tamu yang hadir dalam konferensi, terpenuhinya kebutuhan kendaraan untuk tamu delegasi yang hadir, membantu panitia inti dalam memberikan informasi dan servis kepada tamu dandelegasi yang hadir, terdokumentasikannya seluruh rangkaian acara konferensi, lancarkan kegiatan konferensi dan dukungan maupun harapan yang diberikan.

Oleh karena itu, penting bagi suara mereka yang belum terdokumentasikan agar tidak lupa dengan jasa yang sudah mereka lakukan untuk keberhasilan konferensi. Pemerintah harus berupaya untuk mendokumentasikan suara mereka yang sudah ikut andil dalam keberhasilan kegiatan negara. Pemerintah dapat memulainya dengan mengajak ahli seperti sejarawan untuk melakukan penelitian dan wawancara terhadap suara mereka yang belum terdokumentasikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulgani, R. (1980). *The Bandung Connectin: Konperensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955*. Gunung Agung.
- Bhakti, P. A. (2024). *Rumah makan madrawi: peran dan kiprahnya di Bandung tahun 1890-1987*. Pramukti Adhi Bhakti.
- Djanji pakaian untuk pengikut Aubade A.A. Matjet. (1955, May 3). *Pikiran Rakjat*, 2.
- Ekadjati, E. S. (2004). *Panduan Museum Konperensi Asia Afrika*. Departemen Luar Negeri RI, Direktorat Jenderal Informasi, Diplomasi Publik dan Perjanjian Internasional Museum Konperensi Asia Afrika.

- Gottschalk, L., & Notosusanto, N. (1985). *Mengerti sejarah*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Nuharyanto, S. (2006). *Konferensi Asia Afrika I 18-24 April 1955 Di Bandung: Suatu Tinjauan Historis Politik Luar Negeri RI* [Bachelor Thesis]. : Universitas Sanata Dharma.
- Risalah Konferensi Asia Afrika*. (1955). Djawatan Kepolisian Negara Bagian Dinas Pelaksanaan Keselamatan Negara.
- Sastroamidjojo, A. (1974). *Tonggak-tonggak di perjalananku*. PT. Kinta.
- Sugiyono, S. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Syafii, S., & Rangkuti, U. (2014). *Di balik layar: warna warni Konferensi Asia Afrika 1955 di mata pelakunya*. TNC Publishing.
- Utama, W. S. (2017). *Konferensi Asia-Afrika, 1955: asal-usul intelektual dan warisannya bagi gerakan global antiimperialisme* (Cetakan pertama). Marjin Kiri.
- Wawancara Aceu Peserta Aubade di Tegallega (81 tahun)* (Zukhrufa Ken Satya Dien, Interviewer). (5 Agustus 2023).
- Wawancara Irawati Durban Penonton Konferensi Asia Afrika (80 tahun)* (Zukhrufa Ken Satya Dien, Interviewer). (28 Agustus 2023).
- Wawancara Ladung Pengepul mobil delegasi Konferensi Asia Afrika (92 tahun)* (Zukhrufa Ken Satya Dien, Interviewer). (18 April 2023).
- Wawancara Rusnan Inen Volunteer Jurnalis Fotografer Konferensi Asia Afrika (89 tahun)* (Zukhrufa Ken Satya Dien, Interviewer). (23 Februari 2023).
- Wawancara Sarbili Volunteer Keamanan dari Pramuka (89 tahun)* (Zukhrufa Ken Satya Dien, Interviewer). (6 Agustus 2023).
- Wawancara Wardiman Djojonegoro Liaison Officer (LO) Mahasiswa Konferensi Asia Afrika (87 tahun)* (Zukhrufa Ken Satya Dien, Interviewer). (9 Januari 2023).